

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu tempat yang populer untuk melakukan kegiatan investasi. Berinvestasi adalah alternatif seorang wirausahawan yang di awal usahanya tidak memiliki cukup modal yang kemudian mengorbankan sebagian kekayaannya yang seharusnya untuk konsumsi untuk ditanamkan di pasar modal. Sebagian kekayaan yang dikorbankan tersebut nantinya akan menghasilkan suatu pengembalian (*return*) dan kemudian dijadikan modal untuk melakukan usaha. Kemudahan yang didapat di pasar modal yaitu sistem perdagangan yang telah terkomputerisasi sehingga penjual dan pembeli tidak repot untuk bertransaksi secara langsung. Selain itu, pasar modal menanggung biaya akses informasi yang dibutuhkan oleh investor, sehingga investor dapat dengan mudah mengakses informasi tersebut. Pembangunan sarana dan prasarana Indonesia sedikit banyak dibantu oleh pasar modal dengan dana yang dihimpun oleh investor.

Di Indonesia, perkembangan pasar modal berjalan secara dinamik. Pada akhir tahun 2016, bursa saham Indonesia menduduki peringkat ke empat sebagai pasar modal terbesar di dunia dan nomor dua di Asia. Hal ini memberi

keyakinan kepada investor mengenai bursa efek, kondisi ekonomi, dan masa depan perekonomian Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) pernah

melakukan transaksi tertinggi hingga mencapai 433.000 transaksi di tahun 2016. Selain itu, pada tahun tersebut kapitalisasi pasar tertinggi di BEI mencapai Rp 5.850 triliun. Pasar modal Indonesia mencatat pertumbuhan nilai kapitalisasi tertinggi di dunia sepanjang tahun 2016, yaitu sebesar 22,95% menjadi Rp 5.639,37 triliun, hal tersebut merupakan presentase kenaikan nilai kapitalisasi tertinggi pasar modal Indonesia selama tahun 2016 dibandingkan dengan bursa-bursa utama dunia. Nilai kapitalisasi pasar bursa dunia, diantaranya yaitu Filipina mencatat pertumbuhan sebesar 21,54%, Thailand 20,20%, Taiwan 10,47%, Korea Selatan 7%, Malaysia 6,67%, Singapura 6,30%, Amerika Serikat 2,74%, sedangkan nilai kapitalisasi bursa Jepang mencatat (-1,54%), Hongkong (-5,05%), Inggris Raya (-5,05%), dan Tiongkok 11,39%. Peningkatan nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia itu juga sejalan dengan kenaikan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang menembus posisi 5.242,82 poin. Sepanjang tahun 2016 IHSG telah menguat 14,15% jika dibandingkan dengan posisi IHSG di akhir tahun 2015 yang di posisi 4.593, 01 poin (Okezone, 2016).

Terkait dengan informasi di atas, salah satu yang paling diminati dari berbagai jenis instrumen yang ditawarkan di pasar modal adalah investasi saham. Saham merupakan surat kepemilikan di mana investor yang membeli berarti memiliki hak atas sebagian kekayaan perusahaan. Saham mampu memberikan keuntungan yang menarik bagi investor, karena harganya selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi harga saham di pasar modal dapat dipengaruhi oleh *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran) (Bursa Efek Indonesia, 2017). Harga saham akan naik ketika permintaan terhadap saham

tersebut meningkat dan penawaran terhadap saham tersebut menurun. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Harga saham akan turun ketika permintaan terhadap saham tersebut menurun dan penawaran terhadap saham tersebut naik. Jika harga saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai perusahaan di mata investor atau calon investor.

Investor saham biasa dapat berpartisipasi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) terkait pengambilan keputusan demi kelangsungan hidup perusahaan. Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki beberapa kategori indeks saham, salah satunya indeks Kompas 100. Indeks Kompas 100 merupakan bentuk kerjasama BEI dengan koran Kompas. Berdasarkan total nilai kapitalisasi pasar di BEI, indeks Kompas 100 mewakili 70- 80 persennya. Indeks Kompas 100 memuat 100 saham yang merupakan cakupan dari seluruh sektor atau industri yang diperdagangkan di BEI dan diperbaharui tiap enam bulan sekali. Bagi investor dan manajer investasi, Indeks Kompas 100 diharapkan mampu memberikan gambaran pergerakan pasar saham.

Guna berinvestasi di pasar modal, investor yang rasional perlu menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi fluktuasi harga saham yang akan dibeli dan *return*-nya. Analisis tersebut terbagi menjadi dua, yakni analisis teknikal dan analisis fundamental. Pada prosesnya, analisis teknikal memerlukan data historis *volume* penjualan dan harga saham. Analisis fundamental bertujuan

untuk mengetahui nilai intrinsik saham. Analisis fundamental menurut Jones (2014) terdiri dari tiga tahap, yakni analisis ekonomi, analisis industri dan analisis perusahaan. Analisis ekonomi memberikan jawaban bagi investor beberapa negara atau dalam negeri yang akan dipilih untuk berinvestasi. Analisis industri bertujuan untuk membantu investor menentukan industri apa saja yang menguntungkan dan memiliki prospek yang baik. Analisis perusahaan bertujuan untuk membantu investor menentukan perusahaan apa saja dalam suatu industri terpilih yang memiliki prospek baik.

Kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena kinerja perusahaan berpengaruh dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya. Ukuran kinerja perusahaan yang paling lama dan paling banyak digunakan adalah kinerja keuangan yang dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, salah satunya dengan rasio *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio yang mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Husnan, 2010). Baik buruknya kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator yang dipergunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan yang terekspresikan adalah harga saham di bursa efek. Investor akan berusaha mencari perusahaan yang memiliki kinerja yang terbaik dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan jalan membeli saham-sahamnya. Hasil penelitian dari Aditias (2017), Mudlofir, dkk (2016), Dwialesi &

Damayanti (2016), Dewi & Hidayat (2017), dan Rinati (2012) menunjukkan bahwa rasio *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Ali & Hidayat (2016) dan Azmi, dkk (2016) yang menunjukkan hasil bahwa rasio *Return On Asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Investor berasumsi bahwa kebijakan dividen perusahaan dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan keputusan investasi. Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan atas laba yang diperoleh pada akhir tahun, yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen ataukah ditahan untuk membiayai investasi di masa yang akan datang (Martono dan Harjito, 2007). Peningkatan dividen akan dianggap sebagai sinyal positif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif (Pramastuti, 2007). Penelitian ini menggunakan *Divident Payout Ratio* (DPR) sebagai indikator untuk mengukur kebijakan dividen. Hasil penelitian Arimbawa & Wirakusuma (2016) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hunjra *et al* (2014) yang menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian dari Novitasari & Widyawati (2015) dan Kusumawati, dkk (2016) menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham.

Harga saham berkaitan dengan nilai perusahaan, dimana nilai perusahaan tercermin dari harga pasar sahamnya. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Berkaitan dengan hal tersebut, faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *intangibile asset value* (nilai aset tidak berwujud). Aset tidak berwujud memiliki peran penting dalam mencapai tujuan dan strategi perusahaan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hall (1992) menunjukkan bahwa di pasar modal yang maju seperti USA, Eropa dan Australia, nilai aset tidak berwujud merupakan aset strategis perusahaan yang penting.

Nilai aset tidak berwujud adalah salah satu komponen *intellectual capital* yang penting dimana *intellectual capital* merupakan sumber daya yang unik dan tidak semua perusahaan dapat menirunya. *Intellectual capital* dianggap perusahaan sebagai sumber sumber daya kunci untuk menciptakan nilai tambah perusahaan sehingga akan tercapainya keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang mempunyai keunggulan kompetitif akan mampu bersaing dan mampu bertahan dalam lingkungan bisnisnya. Hasil penelitian Soraya dan Syafruddin (2013) menunjukkan bahwa nilai aset tidak berwujud dan penelitian dan pengembangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Isnaini (2016) yang menemukan bahwa nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Motivasi dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui adanya konsistensi hasil pada penggunaan variabel, sampel dan periode penelitian yang berbeda. Penelitian ini mengacu pada penelitian oleh Isnaini (2016) yang meneliti tentang pengaruh *intangibile asset value*, struktur kepemilikan, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel struktur kepemilikan, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kebijakan dividen. Selain itu, sampel dalam penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011-2014 sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, Nilai Aset Tidak Berwujud terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100 Tahun 2014-2016)”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah nilai aset tidak berwujud berpengaruh terhadap harga saham?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh nilai aset tidak berwujud terhadap harga saham.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu dan wawasan tentang pengaruh kinerja keuangan, kebijakan dividen, dan aset tidak berwujud terhadap harga saham. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan digunakan sebagai salah satu sumber informasi ilmiah bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan dapat digunakan sebagai cerminan bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham dan sebagai pedoman untuk memperbaiki pos-pos keuangan yang nantinya dapat berpengaruh terhadap harga saham.

b. Bagi Investor

Bagi investor dan calon investor dapat memberikan pengetahuan ketika akan berinvestasi pada saham dengan mempertimbangkan kinerja keuangan, kebijakan dividen, dan nilai aset tidak berwujud perusahaan yang akan dijadikan sebagai tempat investasi.

